

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah penelitian, (2) identifikasi masalah penelitian, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah penelitian, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian. Adapun paparannya yaitu sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan suatu keharusan yang tidak bisa dikesampingkan dalam kehidupan manusia. Di era revolusi 4.0 terjadi perubahan struktur sosial yang berubah secara cepat, ikatan sosial bergantung pada teknologi, hilangnya beberapa jenis pekerjaan, masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan memiliki daya saing yang tangguh. Setiap era terdapat perbedaan karakteristik sistem pendidikan di setiap era. Pada era revolusi 1.0, pengetahuan atau pendidikan tidak dianggap penting dan lebih mengandalkan tenaga. Pada era revolusi 2.0, membuat rancangan belajar, mengadakan ujian pada tiap tahap, guru khusus, penilaian satu skala, tidak terlihat jalur belajar siswa dalam sistem. Pada era revolusi 3.0, sistem pendidikan pada era revolusi industri 3.0 cenderung sama dengan revolusi 2.0. Perbedaan terletak pada sistem pendidikan di era 3.0 mulai memasuki digitalisasi. Pada era revolusi 4.0, pendidikan melalui sekolah harus memberikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, tes formatif, guru sebagai mentor, siswa dipandang tidak sama dan menjadi tidak sama sesuai potensi masing-masing.

Pendidikan 4.0 adalah program untuk mendukung terwujudnya pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses

dan relevansi memanfaatkan teknologi dalam mewujudkan pendidikan kelas dunia yang menghasilkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif (Sherly, Dharma & Sihombing, 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program pendidikan “Merdeka Belajar” yang dijadikan arah pembelajaran ke depan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Inti dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan dimana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). Implementasi kebijakan merdeka belajar mendorong peran guru, baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar (Pendi, 2020).

Kualitas pendidikan dalam merdeka belajar berhubungan erat dengan pembelajaran. Sebagai upaya dalam tujuan merdeka belajar guru sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar memiliki peran besar terutama dalam usaha pembelajaran siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tidak terlepas dari cara atau metode pengajaran yang diterapkan guru di sekolah. Guru dituntut untuk dapat memilih model mengajar yang tepat dan inovatif dalam menyajikan

pelajaran. Proses pembelajaran memunculkan sebuah interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara sesama siswa dalam pembelajaran ini akan menimbulkan dampak positif pada bidang pendidikan. Guru dan siswa berperan penting akan kualitas dan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran di SD menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan dasar. Muatan pelajaran yang dibelajarkan mencakup lima muatan pembelajaran wajib serta muatan lokal yang dibelajarkan dalam bentuk pembelajaran terpadu sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013 (Winaastari, Yudiana & Kusmariyatni, 2020). Salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Membelajarkan IPA kepada siswa, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam muatan pelajaran IPA cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. Membelajarkan IPA kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Keberhasilan tujuan pembelajaran dapat diketahui menggunakan pendekatan

Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pendekatan PAP ini digunakan apabila tujuan pembelajaran/pelatihan menuntut persentase penguasaan minimal secara tertentu. Berdasarkan PAP peserta didik dinyatakan lulus apabila memiliki penguasaan 80%. Menurut Agung, Parmiti & Mahadewi, (2022) penetapan besaran persentase penguasaan minimal sangat bergantung pada jenis pengetahuan dan keterampilan serta dampak dari penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dalam dunia pendidikan (secara nasional), khususnya pada bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu digunakan pedoman PAP sebagai berikut.

Tabel 1.1
PAP dengan Skala 5 (Lima)
(Sumber: Agung, Parmiti & Mahadewi, 2022:101)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80– 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SD Gugus Untung Surapati Denpasar, diketahui proses belajar IPA diawali dengan pemaparan materi oleh guru lalu guru melanjutkan kepada siswa untuk mengerjakan lembar kerja peserta didik. Dengan kegiatan pembelajaran tersebut cenderung mengarahkan siswa mengikuti pembelajaran secara pasif dengan hanya fokus dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik. Selain itu muatan materi IPA yang dikeluhkan karena banyak hafalan dan kurang menarik sehingga sulit bagi siswa memahami konsep materi. Hal tersebut disebabkan karena muatan materi IPA yang dipelajari siswa kurang dikaitkan dengan fakta yang ada di lingkungan. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya komunikasi dari siswa sehingga

suasana kelas menjadi pasif, motivasi dalam diri siswa masih kurang untuk mengikuti pembelajaran, dan siswa belum terlibat langsung dengan pokok permasalahan yang diberikan karena tidak terbiasa dalam berpikir kritis, serta timbulnya rasa kurang percaya diri dalam mengemukakan ide atau pendapat terhadap suatu permasalahan.

Keadaan diatas menjadi sebuah permasalahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan menciptakan generasi yang berkualitas serta meningkatkan mutu pendidikan. Permasalahan ini memberikan dampak buruk terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa dengan dibuktikan masih ditemukannya siswa yang memenuhi target minimal penguasaan 80% sesuai dengan pedoman PAP. Data hasil ulangan harian materi sistem pencernaan manusia pada muatan pelajaran IPA dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2

Nilai Ulangan Harian IPA Siswa Kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar
(Sumber: Wali Kelas V di SD Gugus Untung Surapati Denpasar)

No	Nama Sekolah	Konversi Nilai PAP	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai PAP		Siswa yang Belum Mencapai PAP		
				Siswa	%	Siswa	%	
1	SD Negeri 4 Sumerta	V	80-89	32	15	46.88%	17	53.13%
2	SD Negeri 6 Sumerta	V	80-89	32	12	37.50%	20	62.50%
3	SD Negeri 7 Sumerta	V	80-89	30	13	43.33%	17	56.67%
4	SD Negeri 9 Sumerta	V	80-89	32	11	34.38%	21	65.63%
5	SD Negeri 11 Sumerta	V	80-89	32	15	46.88%	17	53.13%
6	SD Negeri 14 Dangin Puri							

	V	80-89	32	15	46.88%	17	53.13%
7	SD Saraswati 3 Denpasar						
	V A	80-89	37	23	62.16%	14	37.84%
	V B	80-89	38	22	57.89%	16	42.11%
	V C	80-89	39	26	66.67%	13	33.33%
	V D	80-89	37	16	43.24%	21	56.76%
8	SD/MI Tawakkal						
	V A	80-89	18	9	50.00%	9	50.00%
	V B	80-89	19	13	68.42%	6	31.58%
	V C	80-89	18	15	83.33%	3	16.67%
9	SD Pertama Ibu						
	V	80-89	16	8	50.00%	8	50.00%
10	SD Kuncup Bunga						
	V	80-89	9	4	44.44%	5	55.56%
Total			421	217	51.54%	204	48.46%

Tabel 1.2 menunjukkan kompetensi pengetahuan IPA pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar sebesar 48,46% belum memenuhi syarat minimal penguasaan 80% sesuai dengan PAP. Menindaklanjuti permasalahan tersebut perlu dilakukan upaya sebagai usaha peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa khususnya muatan pelajaran IPA. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan merancang suatu pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang lebih terpusat pada siswa (*student center*) guna menumbuh kembangkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru dapat membantu agar konsep-konsep penting dalam muatan materi IPA dapat tertanamkan kuat dalam pikiran siswa tersebut menggunakan model pembelajaran yang tepat dengan mengutamakan peran siswa lebih banyak dari guru. Salah satu model pembelajaran yang menunjang kompetensi pengetahuan IPA siswa dan melatih siswa dalam berpikir

kritis dan berkomunikasi adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan dengan adanya kerja kelompok, siswa dituntut untuk bekerja satu dengan yang lainnya dalam pengerjaan tugas kelompok, sehingga diharapkan anak yang kurang paham akan dibantu oleh temannya yang lebih paham tentang materi diajarkan pada hari itu karena dalam pembentukan kelompok siswa dikelompokkan secara heterogen (Prananda, 2019). Proses pembelajaran menggunakan model STAD ini, siswa ditekankan pada kegiatan belajar secara berkelompok sehingga siswa dilatih untuk memiliki sikap sosial yang tinggi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengkondisikan siswa dalam lingkungan belajar yang nyaman, dimana siswa dapat saling bertukar pendapat, saling bekerja sama dalam kelompoknya, saling membantu dan mendorong anggota kelompoknya dalam mempelajari pelajaran, serta saling memberi kontribusi kepada anggota kelompok lainnya (Marheni, Jampel & Suwatra, 2020).

Dalam menerapkan model pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pembelajaran diperlukan media. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar (Tafonao, 2018). Melalui media, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong siswa menulis, berbicara, dan berimajinasi semakin terangsang sehingga melalui media pembelajaran ini dapat membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Penelitian ini mengambil materi IPA yakni sistem peredaran darah manusia yang merupakan bagian dari pembelajaran tematik tema 4 kelas V semester ganjil.

Materi ini merupakan materi yang perlu diberikan penggambaran kepada siswa sebab sistem peredaran darah tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa sehingga diperlukan ilustrasi menyerupai sistem peredaran darah sehingga siswa mampu mengetahui dan memahami sistem peredaran darah. Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan poster sebagai media pembelajaran sistem peredaran darah sebab melalui poster ini mampu memberikan gambaran mengenai sistem peredaran darah sehingga siswa dapat mengetahui gambaran nyata terhadap sistem peredaran darah manusia. Poster adalah gabungan dari berbagai unsur seperti gambar, tulisan, atau gambar dan tulisan dua dimensi yang digunakan untuk menyampaikan materi ataupun informasi (Rahmawati & Widyaningrum, 2021). Media poster merupakan penerapan gambar visual yang dilengkapi dengan penjelasan atau grafik tertentu (Sa'adah, 2021). Poster memiliki kelebihan, yaitu dalam media poster memvisualisasikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa (Yusandika, Istihana & Susilawati, 2018). Poster dapat memberikan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari sesuatu objek atau situasi sehingga mampu menjadi media yang memberikan informasi mengenai materi sistem peredaran darah manusia bagi siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian pendidikan yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbantuan Media Poster Terhadap Kompetensi Pengetahuan Siswa Kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan atas temuan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Dalam proses belajar IPA menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sehingga siswa cenderung menjadi pasif.
- (2) Muatan pelajaran IPA banyak hafalan dan kurang menarik minat siswa dalam belajar sehingga sulit bagi siswa untuk memahami konsep materi.
- (3) Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi untuk mengemukakan ide atau pendapat terhadap suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari permasalahan yang ditemukan dan melihat banyaknya permasalahan serta pertimbangan yang dimiliki, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai kompetensi pengetahuan IPA yang perlu ditingkatkan. Permasalahan ini disebabkan oleh materi muatan pelajaran IPA yang memuat banyak hafalan dan kurang menarik minat siswa dalam belajar sehingga sulit bagi siswa memahami konsep materi serta kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan ide atau pendapat terhadap suatu permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan pengujian model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran STAD berbantuan media poster?
- (2) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran STAD berbantuan media poster?
- (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran STAD berbantuan media poster terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan model pembelajaran STAD berbantuan media poster.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPA pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran STAD berbantuan media poster.

- (3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penggunaan model STAD berbantuan media poster pada siswa kelas V SD Gugus Untung Surapati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya referensi penelitian dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu tentang pembelajaran (pedagogi) dan memperkaya wawasan mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam pembinaan guru dalam meningkatkan profesionalnya.

(2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk guru memahami pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V sekolah dasar.

(3) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan praktis sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.

(4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan serta menjadi suatu kajian yang relevan bagi penelitian lain mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media poster terhadap kompetensi pengetahuan IPA siswa kelas V sekolah dasar.

